

Peran Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Siswa Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar di SMK Wijaya Kusuma Surakarta

The Role of Teacher-Student Interpersonal Communication in Enhancing Students' Learning Motivation at SMK Wijaya Kusuma Surakarta

Bondan Dwi Septianto, Drs. Siswanta, M.Si

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Slamet Riyadi Surakarta
E-mail : bndndwi.123@gmail.com

Abstrak

Dalam ekosistem pendidikan modern, komunikasi interpersonal memegang peranan penting dalam keberhasilan belajar mengajar. Fenomena kurang optimalnya komunikasi antara guru dan siswa dapat memengaruhi keterlibatan serta motivasi belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran komunikasi interpersonal antara guru dan siswa dalam menumbuhkan motivasi belajar di SMK Wijaya Kusuma Surakarta. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari dua orang guru dan tiga orang siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal guru meliputi lima indikator menurut DeVito, yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Penerapan indikator tersebut mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa yang tercermin melalui peningkatan semangat, antusiasme serta kedisiplinan. Guru berusaha menjelaskan materi dengan jelas, memberikan pengulangan jika siswa belum memahami, serta menggunakan variasi metode seperti diskusi kelompok dan praktik langsung untuk menghindari kejenuhan. Namun demikian, masih ditemukan kendala berupa guru yang jarang hadir, penyampaian materi yang terlalu cepat, serta interaksi yang terbatas, sehingga berpengaruh terhadap menurunnya motivasi belajar siswa.

Kata kunci: Peran, Komunikasi Interpersonal, Motivasi Belajar, SMK Wijaya Kusuma Surakarta

Abstract

In the modern educational ecosystem, interpersonal communication plays a crucial role in the success of the teaching and learning process. Ineffective communication between teachers and students may hinder engagement and reduce learning motivation. This study aims to examine the role of interpersonal communication between teachers and students in fostering learning motivation at SMK Wijaya Kusuma Surakarta. This research employed a descriptive qualitative approach with data collected through

interviews, observation, and documentation. The informants consisted of two teachers and three students. The findings reveal that teachers' interpersonal communication involves five indicators as started by DeVito, namely openness, empathy, supportiveness, positiveness, and equality. The application of these indicators contributes to student's motivation, reflected in increased enthusiasm, persistence, and discipline. Teachers attempted to deliver the material clearly, provide repetition when students had difficulties, and apply various methods such as group discussion and hands-on practice to avoid learning boredom. However, some challenges were still found, including teacher's absence in class, overly fast explanation, and limited interaction, which negatively affected students' motivation. Thus, this study emphasizes that the quality of teachers' interpersonal communication plays a significant role in creating a conducive learning atmosphere and enhancing students' learning motivation at SMK Wijaya Kusuma Surakarta.

Keywords: Role, Interpersonal Communication, Learning Motivation, SMK Wijaya Kusuma Surakarta

PENDAHULUAN

Dalam pendidikan, komunikasi yang efektif antara guru dan siswa menjadi salah satu faktor utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif. Komunikasi yang baik tidak hanya mendukung penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga memainkan peran penting dalam membangun hubungan yang harmonis antara pendidik dan peserta didik.

Pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana dengan tujuan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan. Melalui proses pendidikan ini, peserta didik diharapkan dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya, sehingga mampu memiliki kekuatan spritual keagamaan, kemampuan dalam mengedalikan diri, kepribadian yang baik, serta keterampilan yang berguna baik bagi dirinya sendiri

maupun bagi kepentingan masyarakat (Pristiwanti, 2022).

Salah satu faktor yang memengaruhi motivasi belajar adalah komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, masing-masing orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut saling memengaruhi persepsi lawan komunikasinya (S. Anggraini & Sukartono, 2022).

Komunikasi interpersonal berlangsung secara langsung dan bersifat dua arah, yang melibatkan interaksi verbal maupun non-verbal. Dalam komunikasi ini guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi tetapi juga sebagai motivator yang mampu menginspirasi dan membangkitkan semangat siswa untuk belajar.

Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia

lainnya. Untuk mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya, rasa ingin tahu ini memaksa manusia perlu berkomunikasi.

Komunikasi bahkan tidak selalu melibatkan manusia dengan manusia. Namun juga terjadi proses komunikasi antara manusia dengan alam, manusia dengan binatang, manusia dengan mesin, dan manusia dengan Sang Pencipta.

Menurut Onong Uchjana Effendi, istilah komunikasi berasal dari bahasa Inggris "communication" yang berasal dari bahasa Latin "communicatio" yang bermakna kesamaan makna dalam pertukaran pikiran. Salah satu tujuan komunikasi adalah menggerakkan orang lain untuk melakukan sebuah kegiatan. Dengan komunikasi seseorang bisa merencanakan masa yang akan datang serta dapat menyampaikan informasi, dan pendapatnya.

Menurut Hafield (2004), komunikasi interpersonal dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu komunikasi diadik dan komunikasi kelompok kecil. Komunikasi diadik merupakan interaksi tatap muka antara dua individu, yang dapat berupa percakapan santai, dialog yang lebih pribadi dan mendalam, maupun wawancara yang bersifat formal dengan satu pihak sebagai penanya dan pihak lain sebagai responden. Sementara itu, komunikasi kelompok kecil melibatkan tiga orang atau lebih dalam situasi tatap muka, di mana setiap anggota berpartisipasi aktif dan memiliki peran sebagai pengirim maupun penerima pesan,

seperti dalam diskusi kelompok belajar yang bersifat interaktif dan tidak didominasi oleh satu individu.

Menurut T.I. Kusumawati (2019), komunikasi dalam interaksi interpersonal terdiri dari komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal dilakukan melalui lisan atau tulisan dan dianggap lebih dominan karena kata-kata dapat menyampaikan pesan secara jelas dan mudah dipahami. Sementara itu, komunikasi nonverbal tidak menggunakan kata-kata, melainkan melalui gestur, ekspresi wajah, atau bahasa tubuh. Jenis komunikasi ini sering kali muncul secara spontan dalam keseharian dan menyertai hampir setiap interaksi, sehingga dianggap lebih jujur dalam mengungkapkan perasaan atau maksud sebenarnya.

Dalam melakukan komunikasi terdapat hambatan yang dapat mengganggu terjadinya komunikasi yang efektif, sehingga membutuhkan sebuah cara dalam mengurangi hambatan tersebut (Lubis & Luthfi, 2021). Menurut Shannon dan Weaver (1949) dalam Cangara (2012), gangguan komunikasi terjadi karena ada bentuk faktor yang menghalangi proses komunikasi agar pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat diterima dan dipahami dengan tepat oleh komunikan. Gangguan ini dapat muncul pada berbagai tahap dalam proses komunikasi, baik saat pengiriman pesan, pemilihan media maupun penerimaan pesan.

Pengertian komunikasi interpersonal menurut DeVito (1992:11) dalam Anggraini et al. (2022)

menyatakan “interpersonal communication is defined as communication that takes place between two persons who have a clearly established relationship, the people in some way connected”. Komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai komunikasi yang terjadi antara dua orang yang mempunyai hubungan terjalin dengan jelas.

Komunikasi interpersonal secara umum adalah komunikasi tatap muka antara individu seperti dalam wawancara, atau interaksi lainnya. Menurut (Deddy Mulyana, 2005) dalam Anggraini et al. (2022) komunikasi interpersonal adalah komunikasi tatap muka antara dua orang atau lebih yang memungkinkan setiap peserta untuk merespons secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal.

Salah satu jenis dari komunikasi interpersonal adalah komunikasi diadik. Menurut DeVito komunikasi interpersonal terjadi antara dua orang yang memiliki hubungan yang jelas dan saling terhubung melalui berbagai cara. Seperti komunikasi antara guru dan siswa.

Menurut Harapan et al. (2022), proses pendidikan di lembaga pendidikan melibatkan berbagai pihak seperti guru, kepala sekolah, pengawas, orang tua, hingga Dinas Pendidikan, yang semuanya memerlukan komunikasi efektif, baik secara interpersonal maupun kelompok. Komunikasi yang terbuka dan timbal balik menjadi kunci keberhasilan pendidikan, karena

tanpa interaksi yang efektif antar individu, proses pendidikan tidak akan berjalan dengan optimal (Nurhadi & Niswah, 2019).

Dalam ekosistem pendidikan modern, komunikasi edukatif telah berkembang menjadi tulang punggung kesuksesan proses belajar-mengajar. Data UNESCO (2023) menunjukkan bahwa 68 persen kesenjangan pembelajaran di negara berkembang bersumber dari inefektivitas komunikasi di kelas.

Di Indonesia, fenomena ini semakin kompleks dengan adanya revolusi digital yang mengubah pola interaksi antara guru dan siswa. Survei Kemendikbudristek (2023) mengungkapkan bahwa hanya 42 persen guru merasa terampil berkomunikasi secara hybrid. Dan 57 persen siswa menyatakan penjelasan guru seringkali tidak kontekstual dengan kebutuhan belajar mereka.

Dalam konteks pendidikan kejuruan, tantangan ini semakin kompleks karena tuntutan kompetensi teknis yang harus seimbang dengan kecakapan komunikasi Data World Bank (2023) mencatat bahwa 62 persen lulusan SMK di ASEAN mengalami kesulitan beradaptasi di dunia kerja karena lemahnya kemampuan komunikasi.

Berdasarkan observasi yang peneliti dapat yaitu ada sebuah fenomena yang ditemukan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal dalam pembelajaran. Beberapa siswa mengaku kurang suka menyukai gaya komunikasi guru dalam menyampaikan materi, yang

menyebabkan mereka kehilangan minat untuk mengikuti pelajaran. Dan juga ketidakhadiran guru di kelas menjadi faktor permasalahan yang dihadapi di SMK Wijaya Kusuma Surakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran komunikasi interpersonal antara guru dan siswa dalam menumbuhkan motivasi belajar di SMK Wijaya Kusuma Surakarta. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi tersebut, diharapkan dapat ditemukan strategi yang lebih baik dalam membangun hubungan yang positif antara guru dan siswa guna menumbuhkan semangat belajar mereka.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif berlandaskan pada filosofi post-positivisme, yang digunakan oleh peneliti untuk mempelajari fenomena alamiah atau objek yang tidak diuji melalui eksperimen. Pendekatan ini mencakup pengambilan sampel data yang dipilih secara khusus dari sumber data tertentu. Metode survei yang digunakan menggunakan analisis data secara induktif atau kualitatif, dengan temuan yang bersifat kualitatif yang berarti tidak bertujuan untuk membuat generalisasi.

Penelitian yang dimaksud bersifat deskriptif, dengan tujuan untuk menggambarkan kondisi yang

sedang berlangsung saat ini. Penelitian ini mencakup upaya untuk mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan situasi yang sedang terjadi. Fenomena yang diteliti dalam penelitian ini adalah peran komunikasi guru dalam mendorong atau menumbuhkan motivasi belajar pada siswa X di SMK Wijaya Kusuma Surakarta.

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan sekunder. Data primer adalah informasi yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber-sumber utama, di mana peneliti bertindak sebagai pengumpul data. Sementara itu, data sekunder merujuk pada data yang telah dikumpulkan dan telah dianalisis oleh pihak lain sebelumnya, lalu digunakan kembali oleh peneliti untuk keperluan penelitian terbaru.

Pengumpulan data adalah proses sistematis untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk penelitian. Proses ini penting karena ada data yang diperoleh akan menjadi dasar bagi penarikan kesimpulan. Dari segi metode atau teknik pengumpulan data, data dapat diperoleh melalui metode wawancara (interview), observasi, dan dokumentasi.

Peneliti memilih untuk menggunakan metode wawancara yang tidak terstruktur. Tujuannya agar peneliti dapat mengajukan pertanyaan secara bebas dan fleksibel, serta menjalankan wawancara dengan cara yang lebih mendalam, sehingga

informasi yang diperoleh menjadi lengkap dan terperinci.

Dengan demikian untuk menganalisis data yang diperoleh dari lokasi penelitian, peneliti akan menggunakan teknik analisis induktif, yaitu menggunakan data yang spesifik yang diamati, kemudian menarik pola, tema, atau konsep yang lebih umum berdasarkan data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan mengenai peran komunikasi interpersonal antara guru dan siswa dalam menumbuhkan motivasi belajar di SMK Wijaya Kusuma Surakarta, peneliti telah melakukan wawancara kepada dua guru, yaitu Eny Winaarti dan Mahendra Aprillio, serta kepada tiga siswa, yaitu Diah Puspita Sari, Nabila Putri, dan Davita Sandra. Peneliti juga melakukan observasi lapangan untuk memahami secara langsung proses interaksi yang terjadi selama pembelajaran. Penelitian ini memfokuskan analisis pada lima indikator komunikasi interpersonal menurut DeVito yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan, serta hubungannya dengan indikator motivasi belajar yang meliputi semangat, antusiasme, dan kedisiplinan.

1. Komunikasi Interpersonal Guru Pada Aspek Keterbukaan

Dalam konteks komunikasi interpersonal ditunjukkan melalui

kesediaan guru untuk menyampaikan materi secara jelas, menerima pertanyaan dari siswa tanpa membatasi, serta mengulang materi ketika siswa belum memahaminya. Hasil wawancara dengan Eny Winaarti menunjukkan bahwa guru berusaha memulai pembelajaran dengan mengulas materi sebelumnya agar siswa tidak merasa terbebani ketika memasuki materi baru. Hal ini diperkuat oleh Mahendra Aprillio Irawan yang memadukan pemberian materi dengan kegiatan praktik langsung serta mempublikasikan hasil karya siswa di mading sekolah. Upaya ini tidak hanya membuat proses belajar lebih menarik, tetapi juga memberikan ruang interaksi yang lebih luas antara guru dan siswa. Namun temuan dari siswa seperti Diah Puspita Sari dan Nabila Putri menunjukkan bahwa keterbukaan ini belum sepenuhnya merata. Beberapa guru masih menyampaikan materi dengan terlalu cepat sehingga siswa kesulitan memahami isi pembelajaran. Bahkan ada guru yang jarang hadir di kelas, sehingga mengurangi peluang interaksi terbuka. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun keterbukaan telah diterapkan, konsistensinya perlu ditingkatkan untuk memberikan dampak maksimal terhadap motivasi belajar siswa.

2. Komunikasi Interpersonal Guru dalam Aspek Empati

Terlihat dari kepedulian guru terhadap kondisi siswa selama proses pembelajaran. Guru tidak hanya memperlihatkan pencapaian akademik, tetapi juga kondisi fisik dan

emosional siswa. Eny Winaarti mencotohkan bahwa ketika melihat siswa mengantuk dan mengobrol, ia tidak langsung memarahinya, tetapi juga memberikan pendekatan yang lebih halus agar siswa kembali fokus. Sementara itu, Mahendra Aprillio Irawan akan meminta siswa yang terlihat lelah untuk segera mencuci muka, sehingga konsentrasi mereka dapat pulih. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip empati dalam DeVito, di mana pemahaman terhadap kondisi lawan bicara dapat meningkatkan kualitas komunikasi. Dari sisi siswa, Davita Sandra menyatakan bahwa bentuk perhatian guru yang tidak bersifat menghakimi membuat mereka merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk mengikuti pelajaran dengan lebih baik.

3. Komunikasi Interpersonal Guru dalam Sikap Mendukung

Dari guru berperan penting dalam membangun kepercayaan diri siswa. Sikap ini tercemin dari dukungan verbal maupun nonverbal, seperti memberi pujian atas hasil kerja siswa, membimbing mereka dalam mengatasi kesulitan, serta memberikan kesempatan berpendapat. Mahendra Aprillio Irawan menerapkan dukungan ini melalui metode pembelajaran kolaboratif yang memungkinkan siswa saling membantu dan berkontribusi secara aktif. Sikap mendukung ini membantu siswa merasa aman untuk mencoba hal baru tanpa takut akan penilaian negatif, yang pada akhirnya mendorong

semangat dan ketekunan belajar siswa.

4. Komunikasi Interpersonal Guru dalam Sikap Positif

Yang ditunjukkan guru, seperti menggunakan humor ringan, cerita motivatif, dan metode mengajar kreatif, turut menciptakan suasana kelas yang menyenangkan. Eny Winaarti menekankan pentingnya menciptakan suasana belajar yang tidak monoton, sehingga siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran. Menurut siswa seperti Diah Puspita Sari, cara mengajar yang disertai humor dan praktik langsung mampu mengurangi rasa bosan dan membuat mereka lebih fokus. Sikap positif ini sejalan dengan pandangan DeVito bahwa lingkungan komunikasi yang kondusif dapat meningkatkan efektivitas pesan yang disampaikan.

5. Fungsional Sistem Pengajaran Belum Optimal

Kesetaraan menjadi indikator terakhir yang memengaruhi kualitas komunikasi interpersonal di sekolah SMK Wijaya Kusuma Surakarta. Guru berusaha memperlakukan seluruh siswa secara adil, memberikan kesempatan yang sama untuk bertanya, dan tidak membedakan perlakuan. Mahendra Aprillio Irawan memastikan setiap siswa mendapat giliran untuk berpartisipasi dalam diskusi maupun praktik, sehingga tercipta rasa kebersamaan di kelas. Namun, beberapa siswa mengaku bahwa masih ada guru yang lebih memperlihatkan siswa tertentu, yang

berpotensi menimbulkan keasnehan kurang adil. Hal ini menunjukkan bahwa kesetaraan dalam komunikasi perlu terus dijaga agar tidak menurunkan motivasi siswa yang merasa kurang diperhatikan.

KESIMPULAN

Dari keseluruhan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal guru yang efektif berkontribusi langsung terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Guru yang mampu mempraktikkan keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan secara konsisten akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memotivasi siswa untuk lebih tekun, disiplin, dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Sebaliknya, ketika salah satu indikator ini tidak terpenuhi, semangat belajar siswa dapat menurun, yang pada akhirnya memengaruhi hasil belajar mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, C., Ritonga, D. H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 337–342.
- Cangara, H. H. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- DeVito, J. A. (2013). *THE INTERPERSONAL Communication Book*. Pearson Education. <https://lib.unikom.ac.id/opa>
- c/detail/0-18315/THE INTERPERSONAL Communication Book
- Effendy, O. U. (2007). *Ilmu Komunikasi*. Remaja Rosda Karya.
- Harapan, E., Pd, M., & Ahmad, S. (2022). *Komunikasi Antarpribadi: Perilaku Insani dalam Organisasi Pendidikan*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Kusumawati, Tri Indah. "Komunikasi verbal dan nonverbal." *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling* 6.2 (2019).
- Lubis, M. W., & Luthfi, M. R. (2021). *Solusi Mengatasi Hambatan Komunikasi Beragama di Daerah Mayoritas Karo*. At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam Dan Humaniora, 5(2), 176–187.
- Mulyana Deddy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya. 2005 DR.
- Alo Liliweri. M.S, *Komunikasi Verbal dan Non Verbal*, Bandung : PT. Citra Aditya Abadi. 1994
- Nurhadi, A., & Niswah, F. (2019). *Penerapan Komunikasi Interpersonal Tenaga Pendidik dalam Pencapaian Prestasi Belajar Siswa di MTs Nahdliyatul Islamiyah Blumbungan Larangan*

Pamekasan. AL-FIKRAH:
Jurnal Studi Ilmu
Pendidikan Dan Keislaman,
2(1), 1-20.

Pristiwanti, D. (2022). Pengertian
Pendidikan. Jurnal
Pendidikan Dan Konseling
(JPDK), 4(6), 7911-7915.